

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA MELALUI SELF-EFFICACY SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Disa Amelia Fauziyah¹, Edi Fitriana Afriza², Ai Nur Solihat³
disfauziyahh@gmail.com¹, edi.fitriana@gmail.com², ainursolihat@unsil.ac.id³
Universitas Siliwangi

Abstrak

Terbatasnya lapangan kerja formal menjadi urgensi untuk menggali faktor internal dan faktor eksternal yang dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha melalui self-efficacy sebagai variabel intervening pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2023. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan populasi sebanyak 1.523 mahasiswa dengan sampel 136 responden yang diambil menggunakan teknik Stratified Proportional Random Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala likert dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) dengan pengujian bootstrapping pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung, kecerdasan emosional, literasi keuangan, dan self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Namun, pengujian secara tidak langsung membuktikan bahwa self-efficacy tidak mampu memediasi pengaruh kecerdasan emosional maupun literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Literasi Keuangan, Self-Efficacy, Kesiapan Berwirausaha.

Abstrak

The limited availability of formal employment makes it urgent to explore internal and external factors that can enhance students' entrepreneurial readiness. This study aims to analyze the influence of emotional intelligence and financial literacy on entrepreneurial readiness through self-efficacy as an intervening variable among students in the Faculty of Teacher Training and Education at Siliwangi University, class of 2023. A quantitative approach using a survey method was employed, involving a population of 1,523 students with a sample of 136 respondents selected using the Stratified Proportional Random Sampling technique. Data collection was conducted using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS) with bootstrapping tests at a 5% significance level. The results of the study indicate that, directly, emotional intelligence, financial literacy, and self-efficacy have a significant effect on entrepreneurial readiness. However, indirect testing demonstrates that self-efficacy does not mediate the influence of emotional intelligence or financial literacy on students' entrepreneurial readiness.

Keywords: Emotional Intelligence, Financial Literacy, Self-Efficacy, Entrepreneurial Readiness.

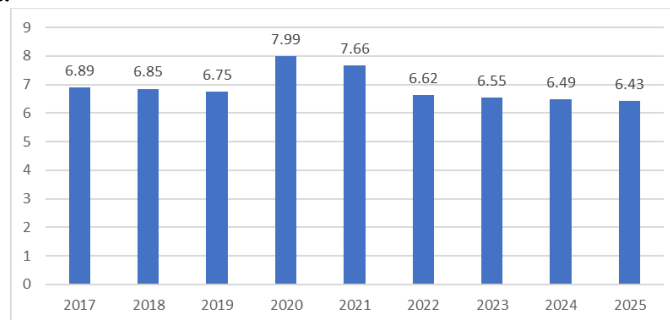
PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang memiliki banyak penduduk dan tingginya pertumbuhan penduduk dengan terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan, dapat mengakibatkan permasalahan besar yang dihadapi negara Indonesia yaitu pengangguran. Permasalahan pengangguran ini jika tidak diatasi secara tuntas akan memperburuk kondisi perekonomian dan dapat memperparah pertumbuhan ekonomi, menurunnya angka pendidikan akibat kekurangan pada biaya, meningkatnya angka kemiskinan, dan dapat meningkatnya tindakan kriminalitas.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tasikmalaya pada tahun 2024 menunjukkan angka bahwa sebesar 395.357 orang merupakan angkatan kerja. Namun, data menunjukkan bahwa sebesar 369.713 orang yang hanya terserap ke dalam dunia kerja, sedangkan sisanya sebanyak 25.644 orang merupakan pengangguran terbuka. Selanjutnya BPS menunjukkan data pada Desember 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kota

Tasikmalaya sebesar 6,49 persen (BPS, 2025). Meskipun persentasenya menurun secara tahunan (YoY), angka tersebut masih dianggap cukup tinggi dan menunjukkan kesulitan dalam mencari pekerjaan di Indonesia, khususnya di tengah persaingan tenaga kerja yang semakin ketat. Kondisi ini diperkirakan akan semakin kompleks seiring dengan persaingan global, terutama dengan implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang memungkinkan setiap individu di Asia Tenggara untuk bersaing secara bebas dalam mencari pekerjaan (Anggresta et al., 2022).

Adanya fenomena tersebut menjadi urgensi bagi para calon tenaga kerja untuk memiliki daya saing yang lebih kompetitif. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari open data kota Tasikmalaya, pergerakan angka pengangguran mencerminkan tantangan nyata yang harus dihadapi oleh lulusan pendidikan tinggi di tingkat lokal. Gambaran mengenai tingkat pengangguran terbuka (TPT) di wilayah Tasikmalaya ini dapat dicermati pada grafik berikut:



Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Tasikmalaya

Berdasarkan data yang ditampilkan tersebut, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Tasikmalaya mengalami fluktuasi yang signifikan sepanjang periode 2017-2025. Walaupun menunjukkan tren penurunan positif hingga mencapai 6,43% pada tahun 2025, angka tersebut masih menggambarkan persaingan ketat dalam perebutan lapangan kerja formal di Kota Tasikmalaya. Kenaikan tajam hingga 7,99% pada tahun 2020, yang dipicu oleh pandemi, menjadi bukti kerentanan sektor pekerjaan konvensional terhadap gejolak ekonomi.

Kondisi yang dialami tersebut mendorong pentingnya pengembangan kewirausahaan, berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia tahun 2025, menyebutkan bahwa pengembangan kewirausahaan, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai fondasi utama perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya yang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penyerapan tenaga kerja hampir 97%. (Kemenko Perekonomian, 2025). Menurut (Gea et al, 2024) seiring perkembangannya, penanaman nilai-nilai kewirausahaan tidak lagi terbatas pada wirausahawan dan pemilik usaha, tetapi telah merambah ke bidang pendidikan.

Namun demikian, tingginya potensi kewirausahaan belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan individu dalam menjalankan usaha. Berdasarkan data dari Startup Genome Project, sekitar 90% startup di seluruh dunia gagal dalam 3 hingga 5 tahun pertama. Di Indonesia, meskipun jumlah startup terus bertambah, tingkat kegagalan masih tergolong tinggi (Katadata, 2025). (Hendri et al., 2018) dalam (Hikmah & Lia, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh peluang pasar atau aspek teknis, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam menghadapi risiko, ketidakpastian, serta tantangan usaha.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki peran strategis sebagai calon tenaga kerja sekaligus agen perubahan. Perguruan tinggi diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan kompetensi akademik dan non-akademik, termasuk jiwa

kewirausahaan. Fenomena mahasiswa yang mulai menjalankan usaha dengan berkuliah menunjukkan adanya potensi kewirausahaan yang perlu dikembangkan secara sistematis (Rohpandi, et al., 2022). Namun demikian, tantangan internal seperti rasa takut gagal, kurangnya kepercayaan diri, dan hambatan emosional lainnya masih sering ditemukan di kalangan mahasiswa, meskipun mereka telah mengikuti pendidikan formal dalam kewirausahaan (Mu & Novita Sari, 2025). Urgensi penanaman kesiapan berwirausaha di kalangan mahasiswa ini sebenarnya sejalan dengan implementasi Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional serta Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan makro ini menuntut perguruan tinggi, termasuk rumpun keguruan, untuk tidak hanya mencetak calon pendidik formal, melainkan juga melahirkan lulusan yang adaptif dan mandiri secara ekonomi melalui jalur kewirausahaan. Hal ini menjadi langkah strategis untuk memitigasi risiko oversupply lulusan sarjana pendidikan di pasar kerja formal.

Kondisi tersebut juga relevan pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang pada umumnya dipersiapkan menjadi tenaga pendidik profesional, tetapi keterbatasan lapangan kerja menuntut pergeseran paradigma dalam perencanaan karier. Keterbatasan lapangan kerja formal, termasuk pada sektor pendidikan, mendorong lulusan FKIP untuk memiliki alternatif karier selain menjadi tenaga pendidik. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah kewirausahaan, khususnya pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha menjadi aspek penting yang perlu dimiliki mahasiswa FKIP.

Keterbatasan jalur ASN yang semakin sempit dan adanya fluktuasi tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang rentan membuat mahasiswa FKIP menjadikan dual mindset dengan, prioritaskan pengembangan kompetensi guru profesional untuk jalur utama, tetapi persiapkan wirausaha secara matang sebagai alternatif karier prioritas jika gagal terserap sebagai guru. Berbeda dengan pekerjaan lepas yang bersifat sementara dan tidak stabil, wirausaha memungkinkan lulusan membangun bisnis berkelanjutan berbasis keahlian pendidikan, seperti edupreneurship yang mencakup pengembangan platform pembelajaran daring (e-learning apps), bimbingan belajar privat berbasis teknologi, atau jasa konsultasi kurikulum untuk sekolah swasta (Yoseptry, 2025). Dengan demikian, lulusan tidak hanya mengatasi risiko pengangguran terdidik akibat kegagalan CPNS, tetapi juga menghindari ketergantungan pada formasi pemerintah yang terbatas, sekaligus berkontribusi secara nyata menurunkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) melalui penciptaan lapangan kerja mandiri, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan inovasi pendidikan yang bernilai tinggi.

Kesiapan individu tidak muncul dari dalam diri begitu saja, tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan. Kesiapan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya adalah kondisi pribadi yang berpengaruh, seperti kesehatan fisik, kondisi psikologis, dan kestabilan emosional. Berdasarkan Teori Shapero dan Sokol (1982) Theory of Entrepreneurial Event (TEE), kesiapan seseorang untuk memulai kegiatan wirausaha dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu persepsi terhadap keinginan (perceived desirability), persepsi terhadap kelayakan (perceived feasibility), dan kecenderungan untuk bertindak (propensity to act). Dengan demikian, kesiapan berwirausaha merupakan hasil interaksi antara faktor internal seperti kecerdasan emosional dan self-efficacy dengan faktor kemampuan finansial seperti literasi keuangan, yang semuanya berperan penting dalam membentuk keyakinan dan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia wirausaha.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan dalam bekerja atau berwirausaha. Melalui kecerdasan emosional, mahasiswa mampu memotivasi diri, mengelola tekanan dan frustrasi, mengontrol suasana hati agar tidak berlebihan, serta mengendalikan pikiran dengan empati sehingga terhindar dari stres

berlebih (Februslita et al., 2025). Urgensi ini didukung oleh riset empiris (Koip et al., 2026) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Di dunia profesional saat ini, kecerdasan emosional dinilai sama pentingnya dengan keterampilan teknis untuk mencapai kesuksesan karier. Bahkan, dalam dua dekade terakhir, kajian teoritis kecerdasan emosional telah berkembang ke dalam tiga model utama, yaitu model ability, mixed, dan trait, yang membuktikan bahwa kematangan emosi merupakan modal strategis bagi individu sebelum memasuki dunia kerja maupun berwirausaha. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kesiapan berwirausaha, khususnya pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi.

Selain memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, untuk memulai usaha secara mandiri juga penting memiliki literasi keuangan yang baik yang dapat mempermudah pada perencanaan, pengelolaan keuangan pribadi, dan juga dapat mendorong keberanian dalam mengambil keputusan strategis. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi mereka secara efektif, meskipun telah menerima pendidikan dasar tentang literasi keuangan (Bahantwelu, et al, 2025). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sopiansyah & Anita, 2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan koefisien regresi literasi keuangan sebesar 0,556. Namun, tinjauan literatur mengungkapkan bahwa penelitian yang menghubungkan literasi keuangan dengan kesiapan berwirausaha masih sangat terbatas. Dengan mempertimbangkan kondisi ini, literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku kewirausahaan mahasiswa. Pemahaman keuangan yang memadai tidak hanya membantu mahasiswa mengelola sumber daya keuangan secara efektif, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk mengambil risiko dan berinovasi (Zulfri et al., n.d.)

Faktor yang paling penting dalam meningkatkan kesiapan seseorang untuk berwirausaha adalah self-efficacy, (Bandura, 1997) penilaian individu terhadap kemampuannya untuk meningkatkan kepercayaan diri mengenai seberapa besar kapasitasnya dalam menjalankan tugas tertentu sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Irsyada et al., 2018) menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh secara positif (searah) terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 yaitu dengan sumbangan efektif self-efficacy sebesar 56,8%. Hasil penelitian (Irsyada et al., 2018) tidak sejalan dengan penelitian (Isma et al., 2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Self-Efficacy dengan Kesiapan Berwirausaha pada Mahasiswa Kewirausahaan Universitas Negeri Makassar. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan masih adanya inkonsistensi temuan mengenai hubungan self-efficacy dan kesiapan berwirausaha. Perbedaan konteks penelitian, karakteristik responden, dan lingkungan pendidikan diduga menjadi penyebab munculnya hasil yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali peran self-efficacy terhadap kesiapan berwirausaha, khususnya pada mahasiswa FKIP.

Penguatan jiwa kewirausahaan menjadi kebutuhan penting bagi mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi khususnya pada angkatan 2023, karena dunia pendidikan kini menuntut lulusan yang tidak hanya siap menjadi pendidik, tetapi juga memiliki kesiapan berwirausaha untuk menciptakan peluang usaha yang inovatif. Penelitian (Mudmainna, 2026) menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan di lingkungan FKIP memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan minat, motivasi, keterampilan kewirausahaan, serta kepercayaan diri mahasiswa. Selain itu, penelitian tersebut menegaskan bahwa mahasiswa FKIP memiliki potensi untuk berkembang tidak hanya

sebagai calon pendidik, tetapi juga sebagai individu yang memiliki orientasi kewirausahaan. Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada mahasiswa FKIP angkatan 2023 karena mahasiswa pada angkatan tersebut telah menempuh mata kuliah kewirausahaan dan memiliki pengalaman pembelajaran yang relatif seragam terkait kewirausahaan. Menurut (Titu & Maran, 2022), mata kuliah kewirausahaan berperan dalam menambah wawasan kewirausahaan serta mendorong perubahan orientasi mahasiswa dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, mahasiswa angkatan 2023 dinilai memiliki pengalaman pembelajaran yang relevan untuk mengkaji kecerdasan emosional, literasi keuangan, self-efficacy, dan kesiapan berwirausaha.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, seperti minat berwirausaha, literasi kewirausahaan, serta faktor internal lain seperti prestasi belajar dan kondisi ekonomi keluarga. Penelitian (Rochani & Suharsono, 2023) menemukan bahwa kesiapan berwirausaha tidak hanya ditentukan oleh faktor akademik, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh minat berwirausaha dan kondisi lingkungan keluarga. Sementara itu, penelitian (Gea & Zakiah, 2024) menegaskan bahwa literasi kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa, di mana pemahaman keuangan dan kemampuan dalam mengelola usaha berperan besar untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha.

Berdasarkan penelitian (Anggresta et al, 2022), faktor yang memengaruhi kesiapan berwirausaha difokuskan pada literasi digital dan mata kuliah kewirausahaan. (Hikmah dan Lia, 2024) meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui mediasi pengetahuan dan pola pikir kewirausahaan. Sementara itu, (Gea dan Zakiah, 2024) mengkaji pengaruh literasi kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha telah banyak ditinjau dari aspek pendidikan dan pengetahuan kewirausahaan. Namun penelitian yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan literasi keuangan dengan self-efficacy sebagai variabel intervening pada mahasiswa FKIP masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan model hubungan antara kecerdasan emosional dan literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha melalui self-efficacy pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2023.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, tampak bahwa permasalahan utama yang sering muncul adalah rendahnya kesiapan berwirausaha di kalangan mahasiswa, termasuk pada konteks mahasiswa pendidikan. Kesiapan berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti kecerdasan emosional, literasi keuangan, dan self-efficacy, yang dalam beberapa penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Kondisi ini menjadi semakin relevan bagi mahasiswa FKIP yang dipersiapkan tidak hanya sebagai calon pendidik, tetapi juga dituntut memiliki alternatif karier melalui kewirausahaan di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha melalui self-efficacy sebagai variabel intervening, sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada di latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Literasi Keuangan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening (Survei Pada Mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi Angkatan 2023)" Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi, khususnya FKIP Universitas Siliwangi, dalam merancang program pengembangan kewirausahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki relevansi yang kuat untuk memperkaya kajian empiris terkait upaya peningkatan kesiapan berwirausaha mahasiswa dan menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut pada bidang wirausaha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif menurut (Siyoto et al., 2015) termasuk salah satu jenis penelitian yang ditandai oleh karakteristiknya yang sistematis, terencana, dan terstruktur secara rinci sejak tahap awal hingga penyusunan desain penelitian. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang sangat mengandalkan penggunaan angka, baik dalam proses pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil.

Pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen pokok untuk mengumpulkan data. Penelitian survei yang menggunakan kuesioner memerlukan jumlah responden yang memadai untuk memastikan validitas temuan yang baik. Karena kuesioner cenderung mengumpulkan informasi umum mengenai fakta atau pendapat yang disampaikan oleh responden.

Pendekatan kuantitatif dengan metode survey digunakan karena mampu mengukur variabel penelitian secara objektif, sistematis, dan terstandar melalui data berbentuk angka. Pendekatan ini juga memungkinkan penerapan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dalam perumusan strategi serta kebijakan pengembangan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan interpretasi hasil penelitian dengan menghubungkan temuan statistik kepada landasan teori serta fakta empiris di lapangan. Berdasarkan analisis SmartPLS, terungkap bahwa faktor internal (kecerdasan emosional), kompetensi teknis (literasi keuangan), dan keyakinan diri (self-efficacy) memainkan peran yang berbeda-beda dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa.

1. Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Self-Efficacy

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap self-efficacy. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa yang optimal dalam mengenali diri sendiri serta dalam berinteraksi dengan orang lain secara langsung akan memperkuat keyakinan mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan. Fakta bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang besar menjadikannya sebagai faktor pendorong dalam model penelitian untuk membentuk self-efficacy mahasiswa. Keberadaan pengaruh yang signifikan membuktikan secara nyata di lapangan bahwa kematangan emosi adalah pondasi utama sebelum keyakinan diri mahasiswa dapat bertumbuh. Kemampuan mengelola emosi dengan tenang ini yang secara riil di lapangan berhasil menstimulus mental mahasiswa, sehingga mereka merasa yakin, mampu, dan percaya diri bahwa mereka sanggup menuntaskan segala tanggung jawab perkuliahan dengan maksimal.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat Theory of Planned Behavior (TPB) yang digunakan sebagai middle range theory dalam penelitian ini. Dalam kerangka TPB, self-efficacy mencerminkan perceived behavioral control (persepsi kontrol perilaku). Kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor internal yang memperkuat persepsi kontrol tersebut, di mana kestabilan pengelolaan emosi memungkinkan mahasiswa merasa memiliki kendali penuh atas perilaku mereka, yang selanjutnya diterjemahkan menjadi keyakinan diri yang

tangguh. Ketika dihadapkan pada tugas-tugas perkuliahan yang sulit, mahasiswa yang memiliki kontrol emosi yang baik tidak akan menganggap tugas sebagai beban yang mustahil untuk diselesaikan. Mahasiswa mampu berpikir jernih dan merasa bahwa situasi tersebut masih bisa mereka kendalikan (*perceived behavioral control*). Karena emosinya stabil dan tidak panik, rasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri akan berkurang. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya keyakinan yang kuat (*self-efficacy*) di dalam diri mahasiswa bahwa memiliki keyakinan mampu menyelesaikan tanggung jawab akademik dengan baik.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional ber-pengaruh langsung terhadap *self-efficacy*. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Irman, et al. (2021), yang menemukan pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap *self-efficacy* mahasiswa. Selanjutnya, temuan ini diperkuat oleh penelitian Lisnawati, et al. (2025), yang menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan *self-efficacy*. Hal ini mengindikasikan semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, maka akan semakin tinggi rasa percaya diri (*self-efficacy*) yang mahasiswa miliki. Kesamaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bagi mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan, emosi dan rasa percaya diri saling berkaitan erat. Menghadapi beban kuliah yang mulai padat, mahasiswa sering kali merasa stres dan cemas. Mahasiswa yang bisa mengendalikan rasa cemasnya akan tetap tenang, sehingga mereka tidak kehilangan rasa percaya diri saat menghadapi tekanan akademis.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, kontribusi terbesar dari variabel kecerdasan emosional dalam membentuk *self-efficacy* mahasiswa bersumber dari indikator kesadaran diri. Hal ini dibuktikan oleh tingginya nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh pada butir pernyataan “Saya mampu menyadari setiap perubahan emosi yang sedang terjadi”. Kondisi realita di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepekaan batin yang baik terhadap kondisi psikologis mereka sendiri. Dalam kehidupan kampus sehari-hari, ketika dihadapkan pada jadwal perkuliahan yang padat, mahasiswa cenderung mampu mengenali stres yang dialami. Sebaliknya, mahasiswa langsung menyadari kapan diri mereka mulai merasa jenuh, cemas, dan lelah.

Perwujudan dari kemampuan menyadari emosi ini terlihat dari cara mahasiswa menyikapi tekanan akademik. Saat emosi negatif mulai muncul, misalnya rasa gugup menjelang presentasi atau pusing karena tugas yang menumpuk, mahasiswa tidak membiarkan emosi negatif atau membuat mereka patah semangat. Mahasiswa secara sadar mengambil tindakan nyata untuk menenangkan diri, seperti beristirahat sejenak, mengatur pikiran, atau mencari lingkungan yang nyaman untuk mengembalikan fokus. Karena mahasiswa mampu mendeteksi perubahan emosinya sejak awal, mereka bisa berpikir jernih dan segera mencari solusi atas hambatan kuliah yang dihadapi. Kesadaran diri yang matang inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi kuat bagi bertumbuhnya *self-efficacy*. Rasa kenal yang mendalam terhadap kondisi emosi sendiri membuat mahasiswa merasa memegang kendali penuh atas tindakan mereka, sehingga menumbuhkan keyakinan yang kuat bahwa mereka merasa mampu menyelesaikan setiap tanggung jawab perkuliahan dengan sukses.

Meskipun indikator kesadaran diri menunjukkan hasil yang sangat baik, kontribusi variabel kecerdasan emosional dalam membentuk *self-efficacy* mahasiswa masih adanya indikator yang memperoleh nilai rata-rata (*mean*) paling rendah, yaitu pengaturan diri. Secara khusus ditunjukkan oleh rendahnya skor jawaban responden pada butir pernyataan “Saya dapat mengendalikan reaksi diri saat menghadapi konflik”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih sering mengalami kesulitan dalam mengelola atau mengendalikan reaksi spontan mereka ketika dihadapkan pada situasi konflik. Dalam kehidupan kampus sehari-hari, fenomena ini terlihat ketika mahasiswa terlibat dalam

dinamika kerja kelompok yang sulit, seperti adanya perbedaan pendapat antar anggota atau pembagian tugas yang dirasa kurang adil. Ketika hambatan tersebut muncul, suasana hati mahasiswa cenderung mudah goyah.

Perwujudan dari kurangnya kemampuan menahan diri ini secara tidak langsung memengaruhi self-efficacy mahasiswa. Saat terjebak dalam emosi negatif akibat masalah kelompok, mahasiswa cenderung dirundung rasa ragu dan cemas bahwa tugas perkuliahan yang padat ini tidak akan selesai dengan maksimal. Oleh karena itu, temuan ini memberikan gambaran bahwa penguatan pada aspek pengaturan diri, khususnya dalam menghadapi konflik di kampus, sangat diperlukan agar keyakinan diri (self-efficacy) mahasiswa tetap stabil dan tidak mudah menurun saat menghadapi tekanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengenali, menerima, dan mengelola dinamika emosi mereka merupakan faktor internal yang sangat krusial. Ketika mahasiswa mampu menjaga stabilitas emosinya dengan baik, mereka akan memiliki pandangan yang lebih optimis dan keyakinan yang kuat (self-efficacy) bahwa mereka mampu melewati segala beban perkuliahan dengan hasil yang maksimal.

2. Pengaruh Langsung Literasi Keuangan Terhadap Self-Efficacy

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap self-efficacy mahasiswa. Arti dari pengaruh langsung menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kecerdasan mahasiswa dalam mengelola keuangan menjadi salah satu hal yang penting secara nyata ikut membentuk rasa percaya diri mereka. Semakin matang literasi keuangan yang dikuasai mahasiswa, maka akan semakin kuat keyakinan di dalam diri mereka bahwa sanggup menyelesaikan berbagai tanggung jawab. Temuan ini membuktikan secara nyata bahwa wawasan finansial bukan sekadar urusan mencatat angka, melainkan berdampak pada kestabilan mental mahasiswa. Rasa aman dan mandiri secara finansial secara riil di lapangan berhasil mendongkrak rasa percaya diri mahasiswa, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih optimis dan tidak mudah cemas saat dihadapkan pada tuntutan tugas maupun perencanaan masa depan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat Theory of Planned Behavior (TPB), dengan memposisikan literasi keuangan sebagai faktor latar belakang (background factor) yang membentuk perceived behavioral control (self-efficacy). Hubungan teori ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan keuangan memadai akan merasa memiliki kendali yang lebih besar atas sumber daya ekonomi atau uang saku yang mereka pegang. Karena mahasiswa paham cara mengatur uang, rasa takut akan terjadinya kegagalan finansial seperti kehabisan uang ditengah bulan, bisa diredam dengan baik. Rasa aman inilah yang kemudian otomatis meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menangani tantangan keuangan yang lebih rumit, seperti mulai belajar merencanakan modal usaha, mengelola arus kas pribadi, hingga mengendalikan diri agar tidak terjebak dalam kehidupan yang boros.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap self-efficacy. Penelitian oleh Wasita, et al. (2022) mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman keuangan seseorang, semakin kuat pula keyakinan diri mereka dalam mengelola aspek finansial. Kesamaan hasil penelitian ini membuktikan bahwa bagi mahasiswa yang mulai belajar hidup mandiri di lingkungan kampus, pengetahuan finansial dasar, seperti cara mengatur uang saku atau menabung menjadi modal utama agar mahasiswa tidak merasa cemas atau ragu terhadap kemampuan diri sendiri.

Selanjutnya, temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmatika, et al. (2024) menemukan bahwa pemahaman keuangan memberikan dampak signifikan terhadap self-efficacy. Hal ini memperkuat bahwa pengetahuan finansial menjadi prediktor kunci dalam membentuk

tingkat keyakinan seseorang. Ketika mahasiswa dibekali dengan literasi keuangan yang matang, mereka tidak akan merasa takut salah dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan kuliahnya, sehingga membentuk mentalitas yang percaya diri dan mandiri.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, indikator keyakinan keuangan memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Namun, apabila ditinjau berdasarkan masing-masing butir pernyataan, skor tertinggi justru terdapat pada indikator pengetahuan keuangan, yaitu pada pernyataan “Saya memahami pentingnya perencanaan keuangan”. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki dasar pemahaman yang sangat matang mengenai pentingnya menyusun rencana keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai mahasiswa yang aktif menempuh perkuliahan, mereka tidak lagi bersikap impulsif dalam menghabiskan uang. Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu bersikap bijak, seperti cermat dalam memprioritaskan alokasi dana untuk kebutuhan utama kuliah sebelum menggunakan uangnya untuk keinginan hiburan yang kurang mendesak.

Pemahaman yang matang di lapangan ini secara langsung menjadi pendorong kuat bagi meningkatnya self-efficacy mahasiswa. Rasa tahu dan paham akan cara merencanakan keuangan dengan benar menumbuhkan rasa percaya diri yang objektif di dalam diri mahasiswa. Karena mahasiswa merasa memegang kendali penuh atas arah masa depan finansial dan anggaran pribadinya, muncul keyakinan yang kuat bahwa mahasiswa memiliki keyakinan mengatur keuangan dengan mandiri dan sanggup mengatasi segala kebutuhan finansial selama masa perkuliahan tanpa harus mengalami kesulitan.

Pada variabel literasi keuangan dalam membentuk self-efficacy masih memiliki indikator yang memperoleh nilai rata-rata (mean) rendah, yaitu indikator pengetahuan keuangan. Ditunjukkan secara empiris oleh rendahnya skor jawaban responden pada butir pernyataan “Saya memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi”. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa adanya sedikit kesenjangan (gap) pada pemahaman mahasiswa mengenai aspek tersebut. Meskipun mahasiswa sudah menyadari bahwa perencanaan keuangan itu sangat penting, di lapangan mereka masih sering merasa kebingungan dan ragu ketika harus menerapkan konsep dasar pengelolaannya secara nyata. Fenomena ini terlihat saat mahasiswa dihadapkan pada situasi teknis, seperti bagaimana cara membuat pembukuan anggaran bulanan yang ideal, menghitung persentase tabungan yang tepat dari uang saku, atau memahami istilah-istilah dasar dalam dunia keuangan pribadi.

Kurangnya pengetahuan keuangan ini secara tidak langsung ikut menghambat stabilitas self-efficacy mahasiswa. Saat mahasiswa merasa asing atau tidak menguasai konsep dasar pengelolaan uang, muncul rasa cemas dan ragu di dalam diri bahwa keputusan finansial yang diambil keliru. Kondisi lapangan ini membuat mahasiswa kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan ekonomi yang lebih luas selama masa perkuliahan. Temuan ini memberikan rekomendasi penting bahwa penguatan literasi keuangan melalui edukasi konsep dasar pengelolaan keuangan sangat dibutuhkan agar keyakinan diri (self-efficacy) mahasiswa tetap kokoh.

Dengan demikian, bahwa tingkat pemahaman finansial merupakan faktor internal yang sangat penting bagi kehidupan mahasiswa. Ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan yang baik dan terus diasah, mereka akan memiliki pandangan yang lebih optimis serta keyakinan yang kuat (self-efficacy) bahwa mahasiswa mampu mengendalikan sumber daya ekonomi dan sukses melewati setiap tantangan finansial selama masa perkuliahan.

3. Pengaruh Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Berwirausaha

Kecerdasan emosional terbukti memiliki pengaruh langsung dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa. Arti dari pengaruh langsung ini menandakan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang sangat esensial, semakin optimal tingkat

kematangan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka akan semakin meningkat kesiapan mental dan operasional untuk melangkah masuk ke dunia kewirausahaan. Keberadaan pengaruh yang signifikan membuktikan secara nyata bahwa untuk terjun ke dunia usaha, mahasiswa tidak hanya membutuhkan modal materi atau kecerdasan akademis semata, melainkan juga kecerdasan emosional yang matang. Ketika mahasiswa mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mahasiswa akan memiliki pertahanan psikologis yang kuat. Ketenangan emosional yang secara nyata membuat mahasiswa lebih adaptif, tidak mudah menyerah oleh tekanan, dan memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi segala ketidakpastian di dunia usaha.

Hubungan antara pengelolaan emosi yang optimal dengan kesiapan berwirausaha mahasiswa ini secara mendalam dapat dijelaskan melalui Entrepreneurial Event Theory. Teori menyoroti bahwa seseorang baru akan terdorong memulai usaha apabila terdapat kejadian atau pemicu eksternal yang bertindak sebagai katalisator. Bagi mahasiswa FKIP, tekanan akademik di akhir perkuliahan serta tingginya ketidakpastian karier pasca lulus untuk menjadi tenaga pendidik dapat menjadi pemicu nyata di lapangan yang memaksa mahasiswa keluar dari zona nyaman dan mulai melirik dunia kewirausahaan sebagai alternatif pilihan karier yang menjanjikan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kesiapan berwirausaha. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Laurent & Widjaja (2025), yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan kunci dalam memperkuat niat kewirausahaan melalui mediasi self-efficacy. Walaupun ada perbedaan konseptual antara niat (yang menekankan rencana masa depan) dan kesiapan (yang menyoroti kematangan kapasitas saat ini), hasil penelitian ini mempertegas penelitian Laurent & Widjaja (2025). Temuan pengaruh kecerdasan emosional terhadap niat pada studi sebelumnya menjadi dasar kokoh bahwa kecerdasan emosional juga merupakan elemen esensial dalam membentuk kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan konkret dunia wirausaha.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Februslita, et al. (2025), yang menegaskan peran krusial kecerdasan emosional dalam membentuk kesiapan mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa individu dengan pengelolaan emosi optimal cenderung lebih siap menghadapi tantangan transisi pasca kuliah, baik di ranah pekerjaan maupun kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan tren riset global yang menunjukkan bahwa tiga model utama kecerdasan emosional (ability, mixed, dan trait) berkontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja dan ketepatan pengambilan keputusan di dunia profesional. Keselarasan hasil penelitian ini dengan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar aspek pelengkap, melainkan motor penggerak utama dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa. Memulai sebuah usaha atau menghadapi dunia pasca kampus tentu penuh dengan ketidakpastian, risiko, dan tekanan psikologis.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner, kontribusi terbesar dari variabel kecerdasan emosional dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa bersumber dari indikator kesadaran diri. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh tingginya nilai rata-rata (mean) yang diperoleh pada butir pernyataan "Saya mengenali emosi yang sedang saya rasakan". Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa FKIP dalam mengenali emosi mereka menjadi modal internal yang sangat berharga untuk memulai usaha. Ketika dihadapkan pada pemicu eksternal berupa ketidakpastian karier pasca lulus, mahasiswa tidak meresponnya dengan kepanikan. Sebaliknya, mahasiswa sadar jika mereka sedang merasa cemas atau takut, dan kesadaran tersebut membuat mahasiswa mampu berpikir jernih untuk mencari solusi alternatif, salah satunya dengan merencanakan ide usaha yang kreatif.

Tingginya kesadaran diri ini secara langsung mendorong kesiapan berwirausaha mahasiswa. Karena mahasiswa mampu mengenali kekuatan dan kelemahan emosi di dalam dirinya, mereka menjadi lebih realistis, objektif, dan mampu dalam menyusun langkah-langkah awal perkuliahan yang mengarah pada kemandirian ekonomi. Kemampuan mengenali emosi ini membuat pilihan berwirausaha dinilai sebagai keputusan yang layak untuk ditekuni sebagai bekal masa depan.

Pada variabel kecerdasan emosional dalam membentuk kesiapan berwirausaha memiliki indikator pengaturan diri yang cukup rendah. Hal ini ditunjukkan secara empiris oleh rendahnya nilai rata-rata (mean) yang diperoleh pada butir pernyataan "Saya dapat mengendalikan reaksi diri saat menghadapi konflik". Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam konteks dunia wirausaha, sebagian mahasiswa masih sering mengalami kesulitan untuk mengendalikan reaksi spontan atau emosi negatif mereka ketika dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai rencana. Fenomena ini terlihat saat mahasiswa mencoba merintis usaha kecil-kecilan atau melakukan praktik kewirausahaan di kampus, mahasiswa cenderung merasa kesal, down, atau patah semangat ketika menghadapi konflik, seperti adanya ketidakcocokan dengan mitra usaha, komplain dari konsumen atau hambatan lainnya.

Kurangnya kemampuan pengaturan diri ini secara tidak langsung ikut menghambat kematangan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Ketika mahasiswa kesulitan mengendalikan emosinya pada saat menghadapi konflik, pilihan karier di dunia wirausaha yang penuh risiko ini seringkali seketika dinilai menjadi kurang layak atau terlalu berat untuk dijalani. Akibatnya, muncul rasa ragu untuk melangkah lebih jauh. Oleh karena itu, temuan ini memberikan rekomendasi penting bahwa mahasiswa FKIP tidak hanya butuh dibekali modal pengetahuan teori usaha, melainkan juga pelatihan manajemen konflik dan regulasi emosi agar mahasiswa memiliki kesiapan mental yang kokoh dalam menghadapi dinamika dunia usaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan modal psikologis yang sangat krusial dalam dunia usaha. Ketika mahasiswa mampu mengenali dan menerima dinamika emosi di dalam dirinya dengan baik, mereka akan memiliki persepsi yang lebih optimis bahwa dunia wirausaha adalah opsi yang sangat layak. Hal inilah yang pada akhirnya berhasil mengunci dan mematangkan kesiapan berwirausaha mahasiswa, sehingga mereka lebih siap mental dalam menghadapi segala risiko dan tantangan di masa depan.

4. Pengaruh Langsung Literasi Keuangan Terhadap Kesiapan Berwirausaha

Literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Pengaruh langsung ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengelola keuangan menjadi penggerak yang krusial. Semakin baik wawasan dan keterampilan finansial yang dikuasai mahasiswa, maka akan semakin meningkat kesiapan mental dan operasional dalam merintis sebuah usaha. Keberadaan pengaruh langsung ini membuktikan secara nyata bahwa kesiapan untuk berwirausaha tidak bisa hanya mengandalkan ide usaha yang kreatif atau modal nekat semata. Ketika mahasiswa memiliki bekal literasi keuangan yang matang, mereka akan memiliki fondasi yang kuat untuk meminimalkan risiko dan mengambil keputusan usaha secara rasional. Kematangan pemahaman finansial yang secara riil mampu menghilangkan rasa cemas dan ragu, sehingga mengubah niat mahasiswa menjadi sebuah kesiapan yang matang dan terarah untuk menjadi seorang wirausahawan.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui Entrepreneurial Event Theory (Shapero & Sokol), dengan literasi keuangan sebagai faktor penentu utama perceived feasibility (kelayakan) dan perceived desirability (keinginan). Ketika mahasiswa memiliki

tingkat literasi keuangan yang matang, mereka akan melihat dunia wirausaha bukan sebagai sesuatu yang menakutkan atau penuh risiko, melainkan sebagai peluang karier yang sangat menarik dan diinginkan (*desirability*). Selain itu, pemahaman finansial seperti tahu cara merencanakan anggaran dan mengelola perputaran uang, membuat mahasiswa merasa mampu dan menilai bahwa merintis sebuah usaha adalah langkah yang sangat masuk akal serta layak (*feasibility*) untuk dijalani demi kemandirian masa depan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gea & Zakiah (2024) yang menunjukkan bahwa literasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan aktivitas usaha, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk berwirausaha. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa kemampuan memahami dan mengelola aspek keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan berwirausaha. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Arisah & Nurjannah. (2025), yang menyimpulkan peran krusial literasi keuangan dalam membentuk kesiapan berwirausaha melalui indikator *basic financial knowledge*, *saving*, dan *investment*. Walaupun pendekatan pada penelitian ini bersifat kualitatif, substansinya tetap selaras dengan penelitian ini, yaitu bahwa pemahaman keuangan yang solid sebanding lurus dengan kesiapan mahasiswa untuk melangkah ke dunia usaha. Keselarasan hasil ini memberikan gambaran nyata di lapangan bahwa aspek finansial bukan sekadar tentang seberapa besar modal uang yang dimiliki, melainkan seberapa matang pengetahuan mahasiswa dalam mengelolanya. Kemandirian dan kecerdasan finansial ini yang secara riil di lapangan membuat mentalitas mahasiswa jauh lebih siap, matang, dan berani untuk mengambil risiko dalam berwirausaha.

Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Wibowo, et al. (2025). Penelitian mengungkapkan bahwa program edukasi yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan dan keterampilan akuntansi praktis terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam menumbuhkan kesiapan serta kemandirian finansial siswa. Kesamaan substansi ini menegaskan bahwa pemahaman yang matang mengenai pengelolaan keuangan merupakan stimulus penting yang dapat mengubah cara pandang terhadap masa depan. Bagi mahasiswa, ketika mereka dibekali dengan literasi keuangan yang baik, mahasiswa akan merasa lebih siap dan tidak buta arah dalam menyusun rencana keuangan. Rasa siap secara finansial menjadi pendorong kuat, yang dapat meningkatkan keberanian dan kesiapan mahasiswa untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Secara substantif, pemahaman finansial yang memadai ini memainkan peran vital dalam membentuk pola pikir serta perilaku kewirausahaan yang rasional. Kemampuan teknis dalam mengelola sumber daya keuangan memberikan kepastian logis bagi mahasiswa, sehingga menumbuhkan keberanian yang nyata untuk mengambil risiko usaha dan berinovasi di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis data jawaban kuesioner, kontribusi terbesar dari variabel literasi keuangan dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa bersumber dari indikator perencanaan keuangan. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh tingginya nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh pada butir pernyataan “Saya memahami pentingnya perencanaan keuangan”. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya menyusun rencana keuangan menjadi modal awal yang sangat kuat bagi mereka yang ingin terjun ke dunia usaha. Sebagai mahasiswa, mereka paham bahwa memulai usaha tidak bisa modal nekat semata. Fenomena ini memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dan visioner, mereka sudah mulai berpikir tentang bagaimana cara mengalokasikan modal awal yang efisien, memisahkan uang pribadi dengan uang usaha, serta menyusun rencana target penjualan agar usaha yang dirintis dapat berjalan dengan terarah.

Pemahaman yang matang mengenai perencanaan keuangan secara langsung mendorong kesiapan berwirausaha mahasiswa. Karena mahasiswa sudah menguasai cara merencanakan keuangan dengan baik, muncul persepsi di dalam diri bahwa tantangan dalam dunia usaha menjadi lebih mudah dipetakan. Hal ini membuat pilihan untuk berwirausaha dinilai sebagai keputusan yang sangat diinginkan (*desirability*) dan sangat layak (*feasibility*) untuk di jalankan, sehingga memperkuat kesiapan mental dan operasional dalam memulai usaha.

Pada variabel literasi keuangan dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa masih rendah oleh indikator pengetahuan keuangan. Hal ini ditunjukkan secara empiris oleh rendahnya nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh pada butir pernyataan “Saya memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi”. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup krusial pada diri mahasiswa. Meskipun mahasiswa sudah paham bahwa merencanakan keuangan itu penting sebelum memulai usaha, faktanya di lapangan mereka ternyata masih sering merasa ragu dan kurang menguasai teknik atau teori dasar pengelolaannya secara nyata. Fenomena ini terlihat ketika mahasiswa dihadapkan pada hal-hal teknis akuntansi sederhana, seperti kesulitan menghitung harga pokok penjualan (HPP) yang tepat, atau belum memahami cara mencatat perputaran arus kas modal usaha dengan benar.

Minimnya pengetahuan dasar keuangan ini secara tidak langsung ikut menghambat kesiapan berwirausaha mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa asing dengan konsep dasar pengelolaan keuangan, muncul kekhawatiran di dalam diri bahwa usaha yang dijalankan akan mengalami kerugian atau kegagalan manajemen. Kekhawatiran ini membuat tingkat kelayakan (*feasibility*) untuk berwirausaha menjadi sedikit menurun di mata mahasiswa. Oleh karena itu, temuan ini memberikan rekomendasi penting bahwa untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha yang utuh, mahasiswa tidak hanya perlu disadarkan tentang pentingnya berencana, tetapi juga dibekali dengan pelatihan teknis mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan usaha yang praktis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan pilar internal yang krusial dalam membentuk mentalitas wirausaha. Ketika mahasiswa memiliki pemahaman finansial yang baik dan terus diasah melalui praktik nyata, persepsi mahasiswa terhadap tingkat kelayakan (*feasibility*) dan keinginan (*desirability*) untuk berwirausaha akan semakin matang. Hal inilah yang pada akhirnya mengunci kesiapan berwirausaha mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya siap secara teori, melainkan juga siap secara mental untuk menghadapi tantangan ekonomi pasca kelulusan nanti.

5. Pengaruh Langsung Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Berwirausaha

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap kesiapan berwirausaha pada mahasiswa. Menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan faktor penentu utama yang secara nyata seberapa siap mereka untuk terjun ke dunia usaha. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi yang ada dalam dirinya, secara otomatis mentalitas dan komitmen mahasiswa untuk mulai merintis usaha akan terbentuk dengan matang. Temuan ini membuktikan secara nyata bahwa kepercayaan diri mahasiswa dalam menyusun, mengambil keputusan, serta melaksanakan langkah-langkah krusial dalam hidupnya sangat memengaruhi kesiapan mental sebelum memasuki dunia pasca kampus.

Sesuai dengan *middle range theory* yang digunakan yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB), ini memperkuat posisi *self-efficacy* sebagai elemen *perceived behavioral control*. Teori ini menyatakan bahwa niat bertindak sangat ditentukan oleh persepsi kontrol dan keyakinan yang dimiliki atas situasi serta tantangan yang dihadapi. Bagi mahasiswa, keberadaan *perceived behavioral control* berfungsi sebagai sebuah katalisator yang

mengonversi seluruh pengetahuan teoritis selama bangku perkuliahan menjadi aksi konkret di dunia nyata melalui rasa kepercayaan diri. Hubungan ini menegaskan bahwa tanpa adanya self-efficacy yang kokoh di dalam diri mahasiswa, modal berupa pengetahuan finansial yang memadai tidak akan pernah cukup untuk menggerakkan mahasiswa untuk memulai usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hendrayanti & Fauziyanti. (2021), yang mengungkap pengaruh positif self-efficacy terhadap kesiapan berwirausaha. Temuan ini menguatkan bahwa keyakinan individu atas kemampuannya menyelesaikan tugas (luas maupun spesifik) menjadi penggerak utama yang menentukan tingkat kesiapan seseorang untuk melangkah ke dunia usaha. Keselarasan hasil penelitian ini memberikan penegasan nyata bahwa aspek keyakinan diri adalah pondasi awal dalam dunia kewirausahaan. Ketika mahasiswa memiliki tingkat self-efficacy yang baik, mereka tidak akan memandang hambatan seperti keterbatasan modal atau persaingan pasar sebagai penghalang. Dukungan dari penelitian terdahulu ini membuktikan bahwa rasa percaya diri yang kokoh secara riil di lapangan mampu membuat mahasiswa merasa lebih siap, mandiri, dan berani untuk mengelola serta mengendalikan operasional usaha mereka sendiri.

Penguatan terhadap temuan ini juga didukung oleh penelitian Yasa & Wijaya. (2025), yang mengadopsi perspektif multi konstruksi self-efficacy. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan keterampilan melalui self-efficacy yang solid membuat lulusan lebih siap berwirausaha dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, temuan pada penelitian ini menekankan bahwa self-efficacy pada mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan faktor pengalaman, keberadaan panutan (role model), serta dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya. Keselarasan ini menunjukkan kondisi riil di lapangan pada mahasiswa, di mana lingkaran pertemanan yang positif di kampus, cerita sukses teman sebaya yang telah berhasil berwirausaha, serta restu dari orang tua, bertindak sebagai social support yang berhasil menumbuhkan keyakinan diri mahasiswa, sehingga mereka merasa lebih siap untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil analisis data jawaban kuesioner, kontribusi terbesar dari variabel self-efficacy dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa bersumber dari indikator magnitude (luas bidang tugas). Hal ini dibuktikan secara empiris oleh tingginya nilai rata-rata (mean) yang diperoleh pada butir pernyataan “Saya yakin dapat menyelesaikan tugas yang sulit jika berusaha maksimal”. Kondisi ini menunjukkan bahwa mentalitas pantang menyerah akademik yang dimiliki mahasiswa menjadi modal psikologis utama untuk kesiapan berwirausaha. Selama masa perkuliahan, mahasiswa sudah terbiasa dihadapkan pada tugas-tugas akademik yang kompleks, tekanan jadwal, dan tuntutan kurikulum. Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam melewati berbagai kesulitan akademis tersebut menumbuhkan pola pikir (mindset) bahwa tidak ada hambatan yang tidak bisa diselesaikan jika mahasiswa berusaha secara maksimal.

Tingginya indikator magnitude ini secara langsung menumbuhkan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Ketika mahasiswa memiliki keyakinan yang kuat untuk menaklukkan tugas-tugas yang sulit di kampus, mereka akan membawa optimisme yang sama ke dunia usaha. Mahasiswa tidak lagi memandang ketidakpastian pasar, risiko kerugian, atau ketatnya persaingan usaha sebagai hal yang menakutkan, melainkan sebagai sebuah tantangan logis yang pasti bisa mahasiswa kendalikan (perceived behavioral control). Rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi situasi sulit ini yang akhirnya mematangkan kesiapan mental mahasiswa untuk mandiri secara finansial lewat jalur kewirausahaan.

Pada variabel self-efficacy dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa masih rendah oleh dua butir pernyataan yang memperoleh nilai rata-rata (mean). Butir-butir tersebut bersumber dari indikator magnitude pada pernyataan “Saya percaya diri saat

menghadapi permasalahan yang kompleks”, serta indikator generality pada pernyataan “Saya percaya diri menghadapi tugas atau tantangan baru”. Kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan pada aspek fleksibilitas keyakinan diri mahasiswa saat dihadapkan pada situasi di luar zona nyaman akademik mereka. Meskipun mahasiswa merasa sanggup menghadapi tekanan tugas kuliah yang terstruktur, di lapangan mereka cenderung merasa cemas dan ragu jika menghadapi dinamika dunia usaha yang penuh ketidakpastian.

Kurangnya rasa percaya diri dalam menghadapi masalah kompleks dan tantangan baru ini secara tidak langsung ikut menghambat kematangan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Sesuai dengan Theory of Planned Behavior, rendahnya persepsi kontrol diri (perceived behavioral control) pada situasi baru memicu rasa ragu-ragu untuk melangkah lebih jauh karena mahasiswa merasa belum memiliki kapabilitas yang cukup untuk mengendalikan risiko usaha. Oleh karena itu, temuan ini memberikan rekomendasi penting bahwa untuk mematangkan kesiapan berwirausaha mahasiswa, program pembelajaran tidak hanya berbasis pada tugas teoritis, melainkan harus melibatkan praktik kewirausahaan, pembelajaran berbasis proyek (project based learning), dan studi kasus kompleks agar mahasiswa terbiasa dalam menghadapi segala situasi baru di lapangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri merupakan motor penggerak psikologis yang sangat penting. Ketika mahasiswa didorong untuk memiliki kontrol perilaku yang kuat (perceived behavioral control), mereka akan mampu memandang setiap risiko usaha bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai tantangan yang dapat dikendalikan. Rasa percaya diri yang kokoh ini yang pada akhirnya berhasil mengunci dan mematangkan kesiapan berwirausaha mahasiswa, sehingga mereka lebih siap untuk mengambil keputusan karier sebagai seorang wirausahawan pasca kelulusan nanti.

6. Pengaruh Tidak Langsung Kecerdasan Emosional Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self-Efficacy

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa self-efficacy tidak berfungsi sebagai variabel intervening antara kecerdasan emosional terhadap kesiapan berwirausaha pada mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kematangan emosi yang dimiliki mahasiswa dalam membentuk kesiapan mereka untuk terjun ke dunia usaha bersifat langsung, tanpa harus bergantung atau melewati jalur self-efficacy terlebih dahulu. Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti kemampuan mengelola stres, bersikap adaptif, dan tenang dalam menghadapi tekanan, hal tersebut sudah cukup untuk langsung mendorong kesiapan mental untuk berwirausaha. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan ketidakpastian dalam berwirausaha. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dapat langsung membentuk kesiapan berwirausaha tanpa harus bergantung sepenuhnya pada peningkatan self-efficacy.

Hasil penelitian ini mempertegas posisi Theory of Entrepreneurial Event (TEE) bahwa kesiapan berwirausaha dapat dipicu langsung oleh faktor internal terkait perceived desirability (persepsi keinginan). Kecerdasan emosional yang mencakup regulasi diri yang matang dan motivasi intrinsik terbukti mendorong kesiapan berwirausaha secara mandiri, tanpa membutuhkan mediasi self-efficacy. Melalui perspektif Theory of Planned Behavior (TPB), pembentukan niat atau kesiapan dipengaruhi oleh sikap (attitude) dan perceived behavioral control. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan kecerdasan emosional membentuk sikap afektif positif terhadap dunia wirausaha. Karena sikap positif terhadap kewirausahaan telah terbentuk melalui kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, peran self-efficacy sebagai variabel perantara menjadi kurang dominan dalam menjelaskan hubungan tersebut. Kecerdasan emosional menjadi penggerak utama yang mengatasi

kebutuhan keyakinan kognitif atas kemampuan diri dalam memulai usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Isma, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa self-efficacy tidak mampu memediasi pengaruh sikap kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pada kondisi tertentu, faktor internal yang dimiliki individu dapat langsung memengaruhi kesiapan berwirausaha tanpa harus melalui peningkatan self-efficacy terlebih dahulu. Di sisi lain, tidak berjalannya fungsi mediasi ini membedakan temuan ini dari penelitian Laurent & Widjaja (2025). Alasan utama di balik perbedaan hasil ini terletak pada karakteristik responden yang unik, yaitu mahasiswa FKIP angkatan 2023 Universitas Siliwangi. Selama proses pendidikan, mahasiswa FKIP memperoleh pengalaman yang menekankan kemampuan interpersonal, komunikasi, pengelolaan diri, dan pembentukan karakter yang berkaitan dengan aspek kecerdasan emosional. Selain faktor latar belakang pendidikan keguruan, fenomena ini erat kaitannya dengan fase perkembangan karier mahasiswa angkatan 2023. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, mereka mulai dihadapkan pada realitas dunia kerja dan tuntutan untuk mandiri setelah lulus. Dalam kondisi ini, kecerdasan emosional yang matang seperti kemampuan membaca peluang dan keberanian mengambil risiko berubah menjadi motivasi desakan (push factor) yang langsung mendorong untuk siap berwirausaha sebagai alternatif karier yang menjanjikan.

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan esensial antara variabel niat berwirausaha dan kesiapan berwirausaha. Intensi atau niat masih berada pada tahap kognitif awal perencanaan, yang memerlukan validasi self-efficacy untuk memperkuatnya, sehingga efek mediasi biasanya signifikan pada variabel tersebut. Sebaliknya, kesiapan mencerminkan kondisi psikologis matang pada fase sebelum tindakan yang lebih konkret. Bagi mahasiswa angkatan 2023, kecerdasan emosional yang terlatih melalui pendidikan keguruan berfungsi sebagai penggerak langsung (direct driver) kesiapan mereka. Hal ini menjelaskan mengapa dalam konteks kesiapan berwirausaha, kemampuan mengelola emosi dan menghadapi tantangan dapat berperan secara langsung tanpa melalui mediasi self-efficacy. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kematangan emosional pada calon pendidik lebih dominan dan langsung dalam mencapai kesiapan nyata, dibandingkan proses mediasi melalui self-efficacy.

Kegagalan fungsi mediasi ini justru mengungkap fakta bahwa kecerdasan emosional, regulasi diri, dan ketangguhan mental yang dimiliki mahasiswa sudah kuat dan mandiri. Keunikan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik serta desakan kebutuhan karier di semester akhir membuat kekuatan emosional ini menjadi kesiapan nyata untuk berwirausaha, tanpa perlu lagi dijembatani oleh rasa percaya diri (self-efficacy). Ketika mahasiswa dihadapkan pada tuntutan dunia kerja setelah lulus, mereka tidak lagi membuang waktu untuk merenung atau mempertanyakan apakah mereka mampu atau tidak (self-efficacy). Kematangan emosi yang baik membuat mahasiswa berpikir lebih praktis dan fokus pada tindakan nyata. Rasa cemas menghadapi masa depan justru mereka ubah menjadi semangat untuk langsung bersiap membuka usaha.

Berdasarkan pengujian struktural tersebut, tidak signifikannya pengaruh tidak langsung mengindikasikan terjadinya fenomena direct-only non mediation. Kondisi ini terjadi karena hubungan langsung dari kecerdasan emosional terhadap kesiapan berwirausaha sudah sangat kuat dan signifikan, sehingga self-efficacy bertindak sebagai non-mediator. Secara substantif, kuatnya hubungan langsung dipicu oleh desakan kebutuhan karier mahasiswa angkatan 2023 yang mengubah fungsi kecerdasan emosional menjadi ketangguhan mental. Mahasiswa angkatan 2023 tidak lagi berada pada fase ragu atau sekadar mempertanyakan kemampuan diri mereka. Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang matang, kemampuan mengelola stres dan menghadapi ketidakpastian dunia kerja setelah lulus

langsung diubah menjadi tindakan nyata untuk siap berwirausaha. Kematangan emosi secara mandiri sudah cukup kuat mendorong kesiapan bertindak mahasiswa sebagai pilihan karier yang nyata, tanpa perlu menunggu munculnya rasa percaya diri terlebih dahulu.

Tidak signifikannya pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa hubungan langsung antara kecerdasan emosional dan kesiapan berwirausaha lebih dominan dibandingkan hubungan tidak langsung melalui self-efficacy. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengelola emosi, menghadapi tekanan, beradaptasi dengan perubahan, dan mengambil keputusan yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional telah cukup untuk membentuk kesiapan berwirausaha secara langsung. Oleh karena itu, self-efficacy belum menjadi jalur utama yang menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan berwirausaha pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2023.

Dengan demikian, untuk membentuk mahasiswa yang siap terjun ke dunia bisnis, yang paling utama bukan lagi sekadar memupuk rasa percaya diri (self-efficacy) di atas kertas, melainkan mematangkan kecerdasan emosional mahasiswa di lapangan. Ketika mahasiswa mampu mengendalikan stres akademik, hal tersebut sudah secara otomatis mengunci kesiapan mental yang matang untuk menjadi seorang wirausahawan pasca kelulusan nanti. Temuan ini memberikan pandangan baru bagi pengembangan program kewirausahaan yang lebih tepat sasaran di lingkungan rumpun ilmu keguruan.

7. Pengaruh Tidak Langsung Literasi Keuangan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Self-Efficacy

Self-efficacy tidak mampu bertindak sebagai variabel perantara atau mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Temuan ini memberikan gambaran kritis bahwa pemahaman finansial yang dimiliki mahasiswa tidak memerlukan validasi berupa rasa percaya diri untuk dapat diubah menjadi kesiapan berwirausaha. Fenomena nyata di lapangan pada mahasiswa membuktikan bahwa literasi keuangan bekerja secara mandiri dan rasional. Ketika mahasiswa menguasai konsep keuangan dan tahu cara membuat perencanaan finansial yang matang, pengetahuan tersebut secara otomatis langsung mengunci kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha. Mahasiswa cenderung mempertimbangkan aspek perencanaan dan pengelolaan keuangan sebagai salah satu dasar objektif dalam menilai kesiapan berwirausaha.

Secara teoritis, tidak berjalannya fungsi mediasi ini dapat diperkuat melalui Entrepreneurial Event Theory dan Theory of Planned Behavior (TPB). Meskipun TPB sering memposisikan self-efficacy sebagai elemen sentral pembentuk niat, pada tahap kesiapan berwirausaha mahasiswa, efek mediasi tersebut tidak terbukti di lapangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bertindak sebagai penggerak langsung perceived feasibility (kelayakan) dalam entrepreneurial event theory. Bagi mahasiswa, memiliki pemahaman finansial yang matang secara otomatis membuat mereka menilai bahwa merintis sebuah usaha adalah hal yang sangat layak dan masuk akal untuk dijalankan.

Jika dilihat dari sudut pandang Theory of Planned Behavior (TPB), penguasaan masalah finansial pada diri mahasiswa telah berubah menjadi bentuk kontrol perilaku yang nyata. Keterampilan praktis dalam mengelola uang langsung memicu kesiapan mahasiswa, sehingga self-efficacy bukan merupakan mekanisme utama yang menjelaskan hubungan tersebut. Dengan kata lain, kesiapan profesional mahasiswa keguruan untuk terjun ke dunia usaha ternyata jauh lebih ditentukan oleh kompetensi teknis yang sifatnya objektif, daripada sekadar persepsi kemampuan diri yang sifatnya subjektif. Hal inilah yang menjadi alasan teoritis mengapa jembatan mediasi self-efficacy tidak lagi diperlukan dalam penelitian ini.

Perbandingan empiris ini tidak sejalan dengan analisis pada penelitian Viona, et al. (2026), dimana self-efficacy berpengaruh signifikan karena variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah minat berwirausaha yang sifatnya cenderung

emosional dan subjektif, sehingga tingkat keyakinan diri tinggi otomatis memicu minat yang besar sebagai mesin penggerak niat awal. Temuan ini juga berbeda pada penelitian Isma, et al (2023), yang menemukan bahwa self-efficacy mampu memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan konstruk variabel independen yang digunakan. Pengetahuan kewirausahaan berkaitan langsung dengan kemampuan menjalankan usaha sehingga lebih mudah meningkatkan keyakinan diri mahasiswa. Sebaliknya, pada penelitian ini dengan variabel dependen kesiapan berwirausaha, self-efficacy menurun karena kesiapan memerlukan fondasi yang jauh lebih konkret di lapangan. Fenomena ini mencerminkan bahwa sikap merasa siap yang ada pada mahasiswa bukan semata-mata karena merasa mampu secara mental atau percaya diri, melainkan karena mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung menguasai aspek pengelolaan keuangan, perencanaan anggaran, dan pengambilan keputusan finansial. Adanya bekal pengetahuan teknis yang nyata terbukti jauh lebih dibutuhkan untuk membangun kesiapan bertindak dibandingkan perasaan yakin yang sifatnya subjektif.

Tidak berjalannya fungsi mediasi ini juga didorong oleh faktor pengalaman praktis mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka sehari-hari. Sebagai mahasiswa yang mulai menghadapi kebutuhan akademis yang semakin kompleks, mereka dituntut untuk lebih bijak dan realistis dalam mengatur anggaran pengeluaran. Kemampuan dalam mengalokasikan uang saku dan mengelola dana kegiatan turut membentuk pola pikir dalam dunia usaha, keberhasilan sangat bergantung pada ketepatan perhitungan finansial, bukan hanya sekadar modal rasa percaya diri (self-efficacy) yang tinggi. Mahasiswa menyadari bahwa rasa percaya diri (self-efficacy) yang tinggi tanpa dibarengi dengan kemampuan mengelola arus kas yang baik justru akan mendatangkan risiko kegagalan yang besar. Faktor perhitungan finansial yang logis ini membuat literasi keuangan langsung berdampak pada kesiapan berwirausaha, tanpa perlu lagi dipengaruhi oleh (self-efficacy) mahasiswa.

Tidak berjalannya fungsi mediasi ini juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran yang dialami mahasiswa FKIP. Selama proses perkuliahan, mahasiswa terbiasa melakukan perencanaan, penyusunan kegiatan, dan penyelesaian tugas secara sistematis. Pengalaman tersebut kemungkinan turut mendukung mahasiswa dalam memanfaatkan pengetahuan keuangan yang dimiliki untuk menilai kesiapan berwirausaha. Ketika mahasiswa memiliki literasi keuangan yang baik, mereka cenderung memahami aspek pengelolaan keuangan, perencanaan anggaran, serta pengambilan keputusan finansial yang diperlukan dalam menjalankan usaha. Pemahaman tersebut dapat secara langsung meningkatkan kesiapan berwirausaha karena berkaitan dengan aspek-aspek praktis yang dibutuhkan dalam memulai usaha. Maka, dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan tampak lebih berperan sebagai sumber pengetahuan yang secara langsung membentuk kesiapan berwirausaha, sehingga peran self-efficacy sebagai mediator menjadi kurang dominan.

Sama halnya dengan pengujian sebelumnya, tidak berjalannya fungsi mediasi juga menunjukkan terjadinya fenomena *direct-only non-mediation*. Dalam model ini, self-efficacy terbukti menjadi non-mediator karena pengaruh langsung dari literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha secara statistik sudah sangat kuat dan dominan. Secara substantif, hal ini terjadi karena mahasiswa berpikir secara logis dan realistis saat melihat peluang bisnis. Literasi keuangan memberikan bekal yang nyata, seperti bagaimana cara menghitung modal, mengelola uang, dan memperhitungkan keuntungan atau risiko kerugian. Ketika mahasiswa sudah paham tentang perhitungan keuangan dan melihat bahwa bisnis tersebut masuk akal serta menguntungkan, mereka akan langsung merasa siap untuk membuka usaha. Jadi, mahasiswa tidak perlu lagi menunggu sampai rasa percaya diri mereka (self-efficacy) penuh, karena pemahaman keuangan yang jelas dan data angka yang

pasti sudah cukup menjadi modal utama untuk mahasiswa langsung berani melangkah.

Pada mahasiswa, penguasaan literasi keuangan yang solid menjadi motor penggerak utama yang mandiri dan rasional. Karakteristik pembelajaran di lingkungan FKIP yang menekankan proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan secara sistematis kemungkinan turut mendukung mahasiswa dalam memanfaatkan pengetahuan finansial yang dimiliki untuk membentuk kesiapan berwirausaha. Dalam hubungan antara literasi keuangan dan kesiapan berwirausaha, kompetensi teknis tampak lebih dominan dibandingkan peran mediasi self-efficacy. Temuan ini memberikan kontribusi praktis yang penting bagi institusi pendidikan, bahwa program pengembangan kewirausahaan untuk mahasiswa calon pendidik sebaiknya lebih difokuskan pada pembekalan keterampilan literasi keuangan praktis dan strategi usaha yang nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha melalui self-efficacy sebagai variabel intervening pada mahasiswa FKIP Universitas Siliwangi angkatan 2023. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SmartPLS, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap self-efficacy. Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, mengendalikan stres akademik, dan bersikap adaptif, maka akan semakin kuat rasa percaya diri (self-efficacy) serta keyakinan mahasiswa terhadap kapasitas yang dimiliki.
2. Literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap self-efficacy. Temuan ini mengindikasikan dalam mengelola keuangan pribadi, maka akan semakin tinggi keyakinan diri (self-efficacy) mahasiswa, khususnya dalam menghitung dan menghadapi risiko finansial.
3. Kecerdasan emosional berpengaruh langsung terhadap kesiapan berwirausaha. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik kematangan emosional mahasiswa merupakan modal nekat yang kuat. Semakin baik regulasi diri dan motivasi intrinsik mahasiswa, maka mereka akan semakin siap menghadapi tantangan dan ketidakpastian dalam dunia wirausaha.
4. Literasi keuangan dan self-efficacy masing-masing berpengaruh langsung terhadap kesiapan berwirausaha. Semakin matang penguasaan mahasiswa terhadap konsep keuangan serta semakin tinggi keyakinan diri atas kemampuan mereka, maka mahasiswa akan semakin siap secara operasional dan mental untuk merintis usaha.
5. Self-efficacy tidak berfungsi sebagai variabel mediasi dalam pengaruh kecerdasan emosional maupun literasi keuangan terhadap kesiapan berwirausaha. Meskipun kecerdasan emosional dan literasi keuangan berpengaruh terhadap self-efficacy, serta self-efficacy berpengaruh langsung terhadap kesiapan berwirausaha, pengaruh tidak langsung terbentuk tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan literasi keuangan lebih dominan memengaruhi kesiapan berwirausaha secara langsung dibandingkan melalui self-efficacy.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengkaji topik serupa secara lebih mendalam. Berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk aktif mengikuti organisasi, kegiatan sosial maupun program pengembangan diri guna melatih empati, pengendalian diri, dan kemampuan

berinteraksi dengan orang lain yang merupakan aspek penting dalam kecerdasan emosional. Selain itu, mahasiswa hendaknya membiasakan diri mengelola keuangan pribadi secara disiplin melalui perencanaan anggaran, pencatatan pengeluaran, dan pengambilan keputusan keuangan yang bijak, karena literasi keuangan terbukti berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh mediasi self-efficacy yang tidak signifikan, mahasiswa tetap perlu mengembangkan keyakinan diri melalui keterlibatan dalam kegiatan kewirausahaan, pelatihan, maupun pengalaman usaha secara langsung untuk mendukung kesiapan berwirausaha di masa depan.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas dapat menyelenggarakan lokakarya atau seminar praktis mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan anggaran, dan pengambilan keputusan finansial, mengingat literasi keuangan terbukti berpengaruh langsung terhadap kesiapan berwirausaha. Selain itu, mata kuliah kewirausahaan dapat diperkuat dengan mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional, seperti manajemen stres, pengendalian emosi, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan, sehingga mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan berwirausaha.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel mediator lain yang berpotensi menjelaskan hubungan antara kecerdasan emosional, literasi keuangan, dan kesiapan berwirausaha, seperti motivasi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, atau dukungan keluarga. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan berwirausaha serta alasan self-efficacy belum berperan sebagai mediator dalam konteks penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Anggresta, V., Maya, S., & Septariani, D. (2022). PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 153. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12090>
- Arisah, N., & Nurjannah, N. (2025). Peran Literasi Keuangan dalam Membentuk Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(2), 145-157.
- Astuti, R., & Gunawan, W. (2016). Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja Sources of Career Self-Efficacy on Adolescents. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 4, Issue 2).
- Aziizah, D. U. (2025). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN MOTIVASI KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING:(Studi Kasus pada PT. BPR BKK Kendal (Perseroda)). *Kendali: Economics and Social Humanities*, 4(1), 100-111.
- Bahantwelu, M. I., Klau, H. H., & Ray, A. R. (2025). Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Untuk Menunjang Kehidupan Perkuliahaan. *Jurnal Dharma Jnana*, 5(1), 60-68.
- Berfikir, K., Kuantitatif, P., Zahra Syahputri, A., Della Fallenia, F., Syafitri, R., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah>/<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering competence in emotional intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI). *Handbook of emotional intelligence*, 99(6), 343-362.

- Buku Dasar Metodologi Penelitian Teori Desain dan Analisis Data 3. (2024).
- Dan, K. (n.d.). METODE PENELITIAN KUANTITATIF.
- Danistyarini, P., Erdi, H., & Sekarini, R. A. (2025). Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT. Pelabuhan Tanjung Priok. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6667-6673.
- Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, MA (PDFDrive). (2015).
- Daulay, L. S. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621-1632.
- Diri, P. E., Keuangan, L., Berwirausaha Pada Mahasiswa, I., Ekonomi, F., Bisnis, D., Saddam Sudimantoro, A., Afridah, N., Kharisma, A. S., Mulyani, I. D., Manajemen, P. S., & Sudimantoro, A. S. (2023). The Effect of Self-Efficacy and Financial Literacy on Entrepreneurial Intentions in Students of the Faculty of Economics and Business, Muhadi Setiabudi University. In *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research* (Vol. 1, Issue 4).
- Ekonomi, J., Bisnis, D., Koto, M., & Maiera, A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Peserta Program Wirausaha Merdeka. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 2, Issue 3).
- Ekonomi, U., Bisnis, D., Pasaribu, B. S., & Herawati, A. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. www.mediaedupustaka.co.id
- Enggarati, L., & Santoso, M. B. (2025). Penguatan Self-Efficacy Penyandang Disabilitas Melalui Pemberdayaan. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 22-34.
- Februslita, I., Widian Sari, M., & Seplinda, M. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kesiapan Kerja Yang Dimoderasi Oleh Hardiness Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Angkatan 2021 Universitas Putra Indonesia Yptk Padang. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.57093/metansi.v8i1.358>
- Gea, A. P., & Zakiah, D. M. (2024). PENGARUH LITERASI KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA MAHASISWA PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA ANGKATAN 2 TAHUN 2023 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA. *Journal Net. Library and Information*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.51544/jnli.v1i1.5340>
- Hariyanti, S., & Putri, O. A. (2025). Pengaruh Perceived Desirability Terhadap Entrepreneurial Intention Pada Generasi Z Yang Berdomisili di Kota Kediri. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 5(1), 21-39.
- Hendrayanti, S., & Fauziyanti, W. (2021). Kontribusi minat berwirausaha dan self efficacy terhadap kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 13(3).
- Hermawan, Y., Disman, D., Ahman, E., Suwatno, S., & Sundari, R. S. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kemampuan kewirausahaan terhadap efikasi diri dan dampaknya pada kesiapan berwirausaha. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(2), 153-167.
- Hikmah, M. G. N., & Lia, D. A. Z. (2024). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha dengan Mediasi Pengetahuan dan Pola Pikir Kewirausahaan. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 4(02), 215–230. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v4i02.961>
- Husain, A., Hafid, R., Mahmud, M., Ilato, R., & Bahsoan, A. (2024). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA MAHASISWA. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index>,
- Irman, O., Wijayanti, A. R., & Rangga, Y. P. P. (2021). Pelatihan Kecerdasan Emosional terhadap Self-Efficacy Mahasiswa Praktik Klinik Keperawatan Gawat Darurat. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 829-837.
- Irsyada, R., Dardiri, A., Machmud Sugandi, R., & Artikel Abstrak, I. (2018). Kontribusi Minat Berwirausaha dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0

- Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Isma, A., Rakib, M., Mufida, N., & Sholihah, M. (2023). Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Dengan Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening 1*. <https://journal.diginus.id/index.php/JEEMBA/index>
- Kadek Darmayasa, I., Wayan Suartini, N., Puru Yuli Tresna Dewi, N., & Mahendradatta, U. (2024). The Influence of Self-Efficacy, Business Financial Management Knowledge, Entrepreneurship Education, and Financial Literacy on Entrepreneurial Intentions. *Nusantara Hasana Journal*, 4(4), Page.
- Khotijah, K., Faisol, F., & Haryansyah, S. E. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi terhadap Minat Berwirausaha. *Journal of Economic and Business*, 2(1), 72-81.
- Koip, J., & Qohar, A. (2024). Membangun Sikap Mental dan Kecerdasan Emosional Berwirausaha (Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Mandiri). *JURNAL ABDI WIRA HUSADA*, 1(1), 27-32.
- Kumayas, F., Kumenaung, A. G., & Siwu, H. F. D. (2024). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa. *Jurnal berkala efisiensi ilmiah*, 24(4), 72-89.
- Laurent, S., & Widjaja, O. H. (2025). PENGARUH EMOTIONAL INTELLIGENCE TERHADAP ENTREPRENEURIAL INTENTION DENGAN MEDIASI SELF EFFICACY PADA GENERASI Z KOTA JAKARTA BARAT. *Jurnal Serina Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 34-39.
- Lihua, D. (2022). An extended model of the theory of planned behavior: an empirical study of entrepreneurial intention and entrepreneurial behavior in college students. *Frontiers in psychology*, 12, 627818.
- Lisnawati, I., Kliviana, O., Raya, M., & Syafwani, M. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Self Efficacy Dalam Pemecahan Masalah Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 13(3), 594-603.
- Mardhiyah Mardhiyah, Nur Afni Dinilhaq, Yona Amelia, Adelia Arini, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 208–218. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1670>
- Mu, N., & Novita Sari, S. (2025). Analisis Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Kewirausahaan: Studi Kualitatif pada Konteks Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 9(2). <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i2.31364>
- Mudmainna, M. (2026). Efektivitas Praktik Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Dan Bakat Wirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(2), 1066-1076.
- Muslichah, M., Putra, Y. H. S., Abdullah, R., & Usry, A. K. (2023). Islamic financial literacy and financial inclusion: Examining the intervening role of financial self-efficacy. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 6(2), 181-200.
- Mustafa, P. S. (2022). Statistika inferensial meliputi uji beda dalam pendidikan jasmani: Sebuah tinjauan. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(2), 1.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.
- Nugrahaningsih, H. (2018). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA DENGAN EFIKASI DIRI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA MAHASISWA UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA. Hartanti Nugrahaningsih *Jurnal Mozaik*.
- Nwibe, K. J., & Ogbuanya, T. C. (2024). Emotional intelligence and entrepreneurial intention among university undergraduates in Nigeria: Exploring the mediating roles of self-efficacy domains. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 13.
- Pendidikan, J., Undiksha, E., Rochani, S., Suharsono, N., S1, P., Niaga, P. T., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Pengaruh Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Minat Berwirausaha Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK. 15(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15>

- Prasetyo, D. A., & Purwihartuti, K. (2025). Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Pembelajaran Internship di PT XYZ. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 304–314. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.169>
- Program Pengembangan Kewirausahaan Muda Mandiri di STMIK Tasikmalaya, I., Rahayu, I., Rohpandi, D., Dewi Sri Mulyani, E., Meiliani Safitri, M., Nelis Febriani, N. S., & Syahrul Anwar, D. (2022). The Implementation of The Independent Young Entrepreneurship Development Program at STMIK Tasikmalaya. 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.22303/publidimas.2.2.2022.251-261>
- Putra, R., Pratomo, K., Mulyadi, H., & Utama, D. H. (2018). PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII PASTRY SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 9 BANDUNG. In *Journal of Business Management Education* | (Vol. 3, Issue 2).
- Rahmatika, A. N. M., Widyaningsih, B., & Al Qaedah, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intermediasi. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 6(2), 154-175.
- Rifa, O. H. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN*.
- Rumangkit, S., Rahayu, S., & Aditiya, Y. (2022). Studi eksplorasi entrepreneurial intention berdasarkan Theory of Planned Behavior dan Theory of Entrepreneurial Event pada mahasiswa Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 11-24.
- Sahabuddin, R., Azhari, A., & Burhamzah, R. (2025). Peran Intensi Berwirausaha dan Kecerdasan Emosional Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Berwirausaha Mahasiswa. *JURNAL AGROSAINS: Karya Kreatif dan Inovatif*, 10(1), 156-168.
- Setiabudhi, H., Suwono, S., Setiawan, Y. A., & Karim, S. (2025). Analisis data kuantitatif dengan SmartPLS 4.
- Sofyani, H. (2023). Penentuan jumlah sampel pada penelitian akuntansi dan bisnis berpendekatan kuantitatif. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 311-319.
- Sopiansyah, R., & Anita, D. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Teknologi Digital. *Proceeding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, 8(1), 231-241.
- Sudiksa, I. M., Sutrisni, K. E., & Sunarta, N. (2024). Analisis Data Penelitian Teknologi Pembelajaran: Perbandingan Hasil Antara Warppls, Smartpls, Amos, Dan Spss Dengan Jumlah Sampel Sedang. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 14(1), 93-102.
- Sutikno, B., Mufidah, E., & Latifa, A. KUALITAS PELAYANAN TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN DAN KEPUASAN PELANGGAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI.
- Tentama, F., Mulasari, S. A., Sukesu, T. W., Sulistyawati, K., Damaiwanti, A., Labiba, K., ... & Sari, M. P. W. (2024). Faktor kesiapan berwirausaha pada pelaku UMKM. *Psychopreneur Journal*, 8 (1), 26–42.
- Titu, M. A., & Maran, M. D. M. M. (2022). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Ber-Entrepreneur. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 656-644.
- Utami, Y. (2023). Uji validitas dan uji reliabilitas instrument penilaian kinerja dosen. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 21-24.
- Viona, A. A., Askandar, N. S., & Hasanah, N. (2026). Peran Self Efficacy dalam Memoderasi Entrepreneurship Education dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa FEB Unisma Angkatan 2022-2024). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 15(01), 249-263.
- Wahyuni, W., & Elida, E. (2023). Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(3), 825-839.
- Wasita, P. A. A., Artaningrum, R. G., & Clarissa, S. V. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan dengan self-efficacy sebagai variabel mediasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(01), 310-320.
- Wibowo, W. A., Ridwan, M., & Setiawan, I. (2025). Sosialisasi Manajemen Keuangan Dan Akuntansi Digital Bagi Siswa Smk Meningkatkan Literasi Keuangan Untuk Kesiapan Di

- Dunia Kerja Dan Kewirausahaan. JANNAH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(02), 252-258.
- Winarno, J., Pengajar, S., Ekonomi, F., Kristen, U., & Bandung, M. (2008). EMOTIONAL INTELEGENCE SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PENUNJANG PRESTASI KERJA. In *Jurnal Manajemen* (Vol. 8, Issue 1).
- Yamin, S. (2026). PAHAM ANALISIS DATA SEM PLS SMARTPLS 4 & 3. Dewangga Energi Internasional Publishing.
- Yasa, I. G. M. J. S., & Wijaya, I. G. B. (2025). Self-Efficacy Terhadap Kewirausahaan. *Guna Sewaka*, 4(1), 52-66.
- Yoseptry, R., Azani, A. N., Abdurrohman, M. F., Wahyuni, N., Rubila, N. A., & Dwiyantri, R. A. (2025). Edupreneur dalam pendidikan manajemen pagelaran: Teori dan praktik. Kaizen Media Publishing.
- Zulfri, A., Wudda, A. R., Pasaribu, R., Fonataba, P. W., Malau, S., & Hutasuhut, S. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(5).